

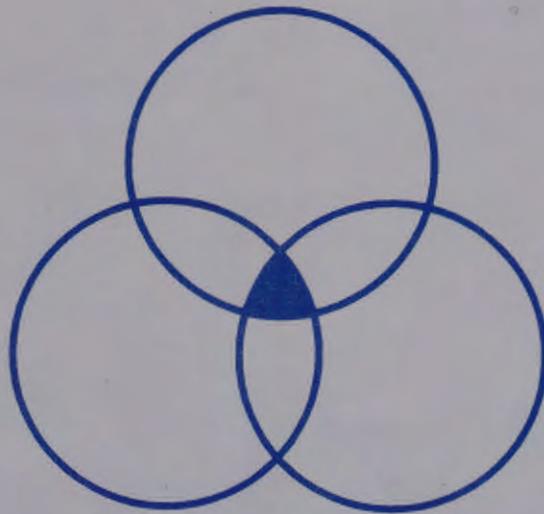
SKKIP 00-92 / 125.5.1 / TU-3/2001

B/4

Vol.1 No.3 September 2000

ISSN : 1411 - 5352

**JURNAL**  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**



Diterbitkan oleh :

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

Bekerjasama dengan :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL KABUPATEN JEMBER

## **Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial**

Terbit 4 bulan sekali pada Januari, Mei dan September. Memuat artikel ilmiah hasil penelitian, kajian konseptual / analisis kritis dan resensi buku bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Ketua Penyunting	: Suranto
Wakil Ketua	: Sukidin
Penyunting Pelaksana	: Dwi Suparno Sri Kantun Bambang Hari Purnomo Sumardi Djupriyanto
Penyunting Ahli	: Simanhadi Widyaprakosa (Unej) Tjuk Wirawan (Unej) Agus Suman (Unibraw) Suhartono (UGM) Suyanto (UNY) Mutrofin (LSM)
Pelaksana Tata Usaha	: Sutrisno Djaja Sri Handayani Nurul Umamah Imam Syafii Endang Saptaning Hari Mohamad Yasin

Alamat : Kampus Universitas Jember Jl. Kalimantan 1/2 Jember  
Telp / Fax : (0331) 334988  
E - mail : JIPSJBR@mailcity.com  
Rek Bank : Suranto No. 030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember

---

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) diterbitkan pertama kali pada Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember.

---

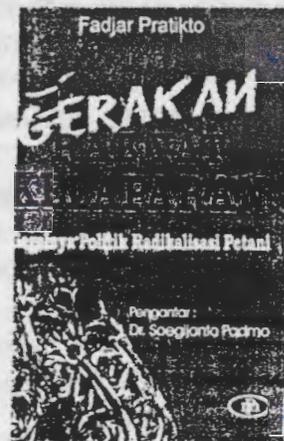
Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) menerima artikel dari para pakar tenaga kependidikan, dan pengamat ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Persyaratan pemuatan naskah lihat cover belakang bagian dalam.

---

- Air Mata Wanita Pengrajin tapis: Upaya Menghidupkan Lentera Kerajinan Tapis Melalui Penguatan Internal dan Eksternal  
*Basrowi dan Mulyadi* 164
- Peranan Pendekatan Ketrampilan Proses Dalam Persiapan Pembelajaran Sejarah di SMU Negeri Kotatif Jember  
*Suranto* 174
- Pembinaan dan Pengembangan KUD sebagai Laboratorium Wirakoperasi  
*Umar HM Saleh* 185
- Strategi Partai Komunis Indonesia (PKI) (Kajian Historis)  
*Nurul Umamah* 195
- Sikap Mental Dalam Wirausaha  
*Bambang Hari Purnomo* 207
- Islam Shi'ah dan Revolusi Iran 1979*  
*Sumardi* 215
- Analisis Perubahan Dividen Perusahaan di Pasar Modal  
*Pramono Adi Sardjono* 224
- ✓ Resensi Buku (Gerayak: Rekonstruksi Sejarah Kegagalan Radikalisasi Petani)  
*Mutrofin* 233

## RESENSI BUKU

**Judul Buku** : Gerakan Rakyat Kelaparan  
**Penulis** : Fajar Pratikto  
**Penerbit** : Media Pressindo, Yogyakarta  
**Kata Pengantar** : Dr. Soegijanto Padmo  
**Tebal** : xxxvi + 224 halaman beserta Indeks  
**Edisi** : Januari, 2000



### GERAYAK: REKONSTRUKSI SEJARAH KEGAGALAN RADIKALISASI PETANI

Mutrofin

Dalam sejarah kriminalitas di Indonesia, terutama pada tahun 1950-an hingga awal-awal pemerintahan Orde Baru 1966 tercatat adanya kelompok kriminal terorganisir yang disebut *Grayak*. *Grayak* yang banyak beroperasi di sekitar daerah Klaten, Boyolali, Ambarawa (Jawa Tengah) dan di daerah Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta) dalam bahasa Jawa berarti penggedor (pintu) atau *garong* (rampok). Jadi tidak berbeda jauh esensi aksinya dengan gerombolan para bandit atau *kecu*. Namun GERAYAK yang dimaksud dalam buku ini bukanlah *Grayak* selaku kriminal, melainkan adalah sebuah fenomena politik yang memanfaatkan radikalisme petani sebagai alat perjuangan kelas.

GERAYAK yang merupakan akronim dari *Gerakan Rakyat Kelaparan* (Gerajak, ditulis Gerayak) adalah sebuah Komite Organisasi yang didirikan oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) - sebuah organisasi *onderbouw* Partai komunis Indonesia atau PKI - di Wonosari, Gunung Kidul, DIY pada awal tahun 1964. Keanggotaan Gerayak terdiri atas para tokoh masyarakat (pamong-pamong desa),

---

*Mutrofin adalah Staf Pengajar Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, dan beliau juga aktivis LSM*

guru-guru sekolah dasar (anggota PGRI Non Vak Sentral) dan para petani. Tujuan gerakan ini adalah merongrong kewibawaan dan kekuasaan kepala daerah, yakni bupati (halaman 138-139).

Rekonstruksi sejarah GERAYAK sebagaimana diuraikan dalam buku hasil riset ini mengindikasikan bahwa perhatian para ilmuwan sosial terhadap gerakan perlawanan petani sangat besar. Riset-riset mengenai gerakan perlawanan petani, baik dalam bentuk aksi-aksi protes, pemberontakan, revolusi, kekerasan terbuka, maupun pembangkangan terselubung pada umumnya tidak difokuskan pada bentuk perlawanan itu sendiri; melainkan pada pokok-pokok yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan, rasionalitas atau dasar pertimbangan perlawanan, pola-pola gerakan yang dilakukan dan konteks sosial politik yang mempengaruhi terjadinya gerakan.

Riset James C. Scott di Indo-China dan di Sedaka, Malaysia (1985) sebagaimana dibukukan dalam *Weapons of the Weak: Everyday Form of Peasant Resistance*, New Haven: Yale University Press, misalnya, membuktikan bahwa pembangkangan terselubung petani dalam bentuk pembakaran, pencurian, menelantarkan tanaman supaya mati, merusak jalan supaya hasil pertanian tidak dapat diangkut, dan sebagainya disebabkan oleh adanya tekanan dan paksaan para tuan tanah dan pemerintah untuk menerapkan cara produksi pertanian baru yang mereka pandang akan dapat mengancam kelangsungan hidup atau kondisi subsistensi petani. Sementara riset Robert H. Bates terhadap perlawanan petani di negara-negara kawasan Afrika Tropis seperti Ghana, Nigeria, Kenya dan Tanzania sebagaimana dibukukannya dalam *Market and State in Tropical Africa: The Political Basis of Agricultural Policies* (1981), Berkeley: University of California Press, juga membuktikan bahwa perlawanan petani disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang memaksa petani menanam tanaman pangan, menetapkan harga komoditas pangan yang rendah, monopoli pasar penjualan dan distribusi pangan. Riset-riset yang hasilnya tak jauh berbeda juga dilakukan antara lain oleh Samuel L. Popkin (1979) dalam *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, Berkeley: University of California Press; Eric Hobsbawm (1965) dalam *Primitive Rebels*, New York: W.W. Norton; Karl Polanyi (1967) dalam *The Great Transformation*, New York: Rinehart; dan lain-lain.

Di Indonesia, riset yang dilakukan sejarawan Sartono Kartodirdjo (1973) terhadap pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888 membuktikan bahwa pemberontakan tersebut disebabkan oleh terjadinya ancaman, tekanan dan paksaan pemerintah kolonial Belanda pada petani agar menanam komoditas pertanian kebutuhan ekspor seperti tembakau, coklat, kopi, dan bahan rempah-rempah yang banyak merugikan petani (lihat *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, Singapore: Oxford University Press). Demikian pula riset Jan Breman (1983) di Pasuruan dan Probolinggo, Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindia Belanda juga dikarenakan paksaan-paksaan yang dalam hal ini agar petani menanam tebu untuk pabrik-pabrik

gula (periksa *Control and Land Labour in Colonial Java*, Holland: Foris Publications).

Ciri umum gerakan radikal adalah adanya tujuan untuk merubah keadaan yang dianggap tidak benar atau merugikan secara mendasar; karena itu biasanya disertai adanya tindakan kekerasan untuk memaksakan terjadinya perubahan tersebut (*The Social Science of Encyclopedia*. London: Routledge & Kegan Paul PLC. 1985). Keunikan dari karya Fadjar Pratikto tentang radikalisme petani sebagaimana ditulis dalam buku ini ialah kecermatannya dalam merekonstruksi kegagalan gerakan perlawanan petani. Suatu hal yang justru berlawanan dengan *angel* riset-riset lain yang sedikit atau banyak lebih menonjolkan keberhasilan gerakan perlawanan petani.

Menurut hasil riset dalam buku ini ada dua versi yang melatarbelakangi kemunculan GERAYAK. Versi pertama berasal dari sumber-sumber PNI yang menyebut GERAYAK muncul sebagai *move* politik PKI atas ketidakpuasannya terhadap susunan pemerintahan daerah yang baru berdasarkan Penpres No.6/1959 di mana telah dilakukan sentralisasi kekuasaan di tangan bupati. Dengan hilangnya fungsi kepala daerah otonom yang umumnya dikuasai PKI, berarti kekuasaan PKI di pemerintahan secara tidak langsung dilikuidasi. Versi kedua dari sumber-sumber PKI menyebutkan bahwa GERAYAK dilatarbelakangi oleh kekecewaan terhadap penanganan "kasus tepung galek beracun" yang telah merenggut banyak nyawa warga desa di tengah paceklik panjang, kegagalan panen dan hama tikus serta penyakit HO yang merajalela. Namun ditilik dari aspek waktu, latar belakang yang paling mendekati kebenaran adalah versi kedua di samping begitu jelas faktor-faktor lainnya (halaman 139-147).

Aksi GERAYAK tidak sebatas melakukan protes kepada bupati. Lebih dari itu adalah melakukan aksi radikal dalam kelompok antara 5 - 10 orang untuk menjarah (lebih tepatnya meminta dengan intimidasi terselubung) orang-orang kaya dan para tuan tanah baik di kota maupun di desa. Makin lama, intensitas dan kualitas aksi tersebut makin radikal dengan masuknya sejumlah Grayak ke dalam GERAYAK. Aksi-Aksi model Grayak yang kriminal sulit sekali dibedakan dengan aksi-aksi GERAYAK yang bersifat politis. Hal inilah antara lain yang di kelak kemudian mengakibatkan kegagalan GERAYAK mencapai tujuan sebagaimana halnya kegagalan PKI dan BTI dalam mempersiapkan syarat-syarat material bagi suatu revolusi agraria yang dicita-citakannya melalui penajaman kontradiksi antarkelas di pedesaan.

Rekonstruksi sejarah atas GERAYAK membuktikan bahwa ada beberapa sebab mengapa gerakan radikalisasi petani yang mengambil *setting* peristiwa di Wonosari Gunung Kidul, DIY pada masa-masa revolusi gagal. *Pertama*, karena persoalan internal organisasi yang mencakup pola rekrutmen, pendekatan mobilisasi, serta analisisnya terhadap realitas hubungan-hubungan agraris di pedesaan dalam suatu formasi sosial masyarakat. Dengan kalimat lain, mereka telah gagal menerjemahkan kemiskinan di pedesaan dalam hubungan dua arah antara petani

dengan tuan tanah di satu sisi; serta sebagai bagian dari gejala sistem ekonomi menyeluruh dan struktural di sisi lainnya (halaman 148-151).

*Kedua*, para petani miskin (penyakap) dan buruh tani mengalami kebimbangan sikap. Di satu pihak mereka terikat pada politik PKI dan BTI untuk mengganyang "tujuh setan desa", sedang di pihak lain kondisi objektif mengharuskan mereka masih tergantung secara ekonomis dengan tuan tanah dan petani kaya lainnya. Akibatnya, serangan GERAYAK terhadap para "tuan tanah jahat" tidak dapat bersifat menyeluruh dan menjadi gerakan petani yang terpadu serta hanya terjadi di beberapa desa saja dan didukung oleh sedikit petani (halaman 152).

*Ketiga*, karena pengaruh eksternal organisasi. Sentimen nasionalisme yang dibangkitkan oleh Soekarno seperti pengkondisian Front Nasional di daerah supaya terjadi saling kerjasama antarpantai politik di daerah, mobilisasi untuk pembebasan Irian Barat dan "ganyang Malaysia" lebih menarik bagi rakyat ketimbang persoalan-persoalan politik di daerah atau isu-isu lokal (halaman 147). *Terakhir*, masuknya *Grayak* dalam aksi GERAYAK dan ditangkapnya sejumlah tokoh GERAYAK - sementara diketahui PKI dan BTI berada di balik aksi GERAYAK - mengharuskan PKI dan BTI bersikap "setengah hati" memberikan dukungan. Sebab jika terus diteruskan, aksi anarkhisme tersebut tidak akan menguntungkannya secara politis.

Sebagai catatan penting atas buku ini, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai kemungkinan analisis yang dapat mengundang para intelektual, khususnya kalangan sejarawan muda untuk mengantisipasi ragam perdebatan sejarah di seputar kecenderungan penulisan sejarah lokal; ruralisasi politik; BTI dan pengaruh komunis; serta konsep ekologi budaya. Dalam hubungan tersebut, sebagaimana juga diakui oleh kontributor pengantar Dr. Soegijanto Padmo, buku ini agaknya cukup informatif bagi mereka yang ingin memperoleh gambaran tentang situasi sosial politik lokal di daerah miskin Gunung Kidul pada kurun pra-1965.